

Relasi Antara Struktur Dan Agen Dalam Fenomena Anak Tidak Kuliah

(Studi Di Kelurahan Sinarjaya Jelutung Kabupaten Bangka)

Imam Khoiri¹, Iskandar Zulkarnain², Herza³

¹²³ Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bangka Belitung

ARTICLE INFO

Article history:

Received April, 2025

Revised April, 2025

Accepted April, 2025

Available online April, 2025

Khoiriimam203@gmail.com,

iskandazubb@gmail.com,

Khoiriimam203@gmail.com



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Fenomena anak tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi menjadi permasalahan sosial yang berdampak langsung pada kualitas sumber daya manusia, termasuk di Kelurahan Sinarjaya Jelutung, Kabupaten Bangka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola relasi antara struktur sosial dan agen dalam fenomena anak tidak kuliah dengan menggunakan teori strukturasi Anthony Giddens. Teori ini menjadi landasan untuk memahami keterkaitan timbal balik antara kekuatan struktur sosial dan kapasitas agen individu dalam pengambilan keputusan pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, di mana data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan anak-anak yang tidak kuliah, orang tua, pihak pendidikan, dan pemerintah setempat, disertai observasi lapangan dan dokumentasi. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa fenomena anak tidak kuliah ini berangkat dari rendahnya Angka Partisipasi kasar Perguruan Tinggi (APK PT). Keputusan anak untuk tidak melanjutkan kuliah dipengaruhi oleh berbagai faktor struktural, seperti keterbatasan ekonomi keluarga, rendahnya tingkat pendidikan orang tua, serta persepsi masyarakat tentang rendahnya keterkaitan antara pendidikan tinggi. Selain itu, norma sosial, budaya lokal, serta ekspektasi keluarga turut membentuk pandangan anak terhadap pentingnya pendidikan tinggi. Namun, anak-anak sebagai agen tidak sepenuhnya tunduk pada tekanan struktural tersebut. Mereka menunjukkan kapasitas untuk merespons dan menegosiasikan pilihan hidupnya. Interaksi antara struktur dan agen ini membentuk pola relasi yang dinamis, kompleks, dan saling memengaruhi dalam praktik kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini terdapat pola relasi yang kompleks, pola relasi utama yang menyebabkan anak tidak kuliah adalah sebab keterbatasan ekonomi keluarga (Struktur Dominan), kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan (Struktur Signifikansi), serta keterbatasan akses dan kebijakan pemerintah (Struktur Legitimasi).

Kata Kunci: Relasi Struktur; Relasi Agen; Fenomena Anak Tidak Kuliah

ABSTRACT

The phenomenon of children not continuing their education to college is a social problem that has a direct impact on the quality of human resources, including in Sinarjaya Jelutung Village, Bangka Regency. This research aims to analyze the pattern of relations between social structures and agents in the phenomenon of children not going to college by using Anthony Giddens' theory of structuration. This theory is the basis for understanding the reciprocal relationship between the power of social structures and the capacity of individual agents in making educational decisions. This research uses a qualitative method with a case study approach, where data is collected through in-depth interviews with children who do not go to college, parents, education authorities and local government, along with field observations and documentation. The results show that the phenomenon of children not going to college stems from the low Gross Enrollment Rate of Higher Education (APK PT). Children's decision not to go to college is influenced by various structural factors, such as family economic limitations, low levels of parental education, and community perceptions of the low relevance of higher education. In addition, social norms, local culture and family expectations also shape children's views on the importance of higher education. However, children as agents are not entirely subject to these structural pressures. They demonstrate the capacity to respond and negotiate their life choices. This interaction between structures and agents forms a dynamic, complex and mutually influential pattern of relations in the practice of everyday life. In this study, there are complex patterns of relations, the main patterns of relations that cause children not to go to college are due to family economic limitations (Dominant Structure), lack of awareness of the importance of education (Significance Structure), and limited access and government policies (Legitimacy Structure).

Keywords: *Structure relationship; Agent Relations; The Phenomenon Of Children Not Going To College*

PENDAHULUAN

Dalam kurun waktu beberapa tahun ini, terdapat persoalan aktual di Bangka Belitung. salah satunya ialah rendahnya Angka Partisipasi Kasar Perguruan Tinggi (APK PT). APK PT adalah perbandingan antara jumlah penduduk yang masih bersekolah dengan jumlah penduduk yang memenuhi syarat usia sekolah, yakni indikator untuk mengukur daya serap penduduk usia sekolah di jenjang pendidikan tertentu, angka partisipasi kasar perguruan tinggi dengan demikian menunjukkan perbandingan jumlah mahasiswa dengan jumlah penduduk usia kuliah dari total lulusan SMA yang kuliah (di kampus dalam daerah Kepulauan Bangka Belitung) (Darwance, 2024). Mengutip data dari Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2023

APK PT mengalami lonjakan yang cukup tinggi mencapai 18,19%. Namun demikian, angka tersebut masih jauh dibawah rata-rata nasional yaitu 39,37% dan lebih rendah dari rata-rata global sebesar 40% (sumbernya).

Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, hanya kisaran 40% siswa SMA dan SMK yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, baik di daerah dan luar daerah di Bangka Belitung sisanya kisaran 60% tak melanjutkan pendidikan (Susanto, dkk., 2023). Kondisi anak tidak kuliah ini tentunya disebabkan oleh banyak faktor yang mempengaruhi. Menurut Barkowsky dan Thorpe (dalam Salmah, 2013) mengatakan bahwa anak-anak yang berasal dari latar belakang sosial ekonomi yang rendah biasanya menampilkan motivasi akademis dan prestasi yang lebih rendah, dan resiko mengalami kegagalan bersekolah dan tidak melanjutkan pendidikan lebih besar. Dalam konteks Kelurahan Sinarjaya Jelutung, Berdasarkan data Kelurahan Sinarjaya Jelutung, peneliti menemukan sebanyak 2.009 orang pemuda pada tahun 2022 yang tamat SMA/ sederajat di Kelurahan Sinarjaya Jelutung.

Perspektif sosiologi memandang bahwa, kondisi ini dapat dilihat dari kompleksitas bagaimana pola relasi antara orang tua dan anak terhadap fenomena anak tidak kuliah yang terjadi secara berkelanjutan. Artinya kondisi ini dapat terjadi secara berkelanjutan apabila antara orang tua dan anak masih memiliki pola pikir/mindset bahwa lulus SMA sudah cukup dan melanjutkan untuk bekerja ataupun menikah. Artinya kondisi ini dapat terjadi secara berkelanjutan apabila antara orang tua dan anak masih memiliki pola pikir/mindset bahwa lulus SMA sudah cukup dan melanjutkan untuk bekerja ataupun menikah. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua mendukung anak ketika lulus SMA langsung bekerja atau menikah.

Kemudian, kondisi ini dapat diperburuk lagi dengan anak yang ingin melanjutkan kuliah akan tetapi terkendala pada keterbatasan ekonomi, sehingga tidak sedikit anak-anak yang mengurungkan niatnya untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Berdasarkan observasi awal, peneliti juga melihat bahwa kurangnya peran pemerintah daerah dalam merespon persoalan anak tidak kuliah di Kelurahan Sinarjaya Jelutung. Namun adanya upaya yang ditunjukkan oleh Prof. Ibrahim (Rektor Universitas Bangka Belitung), bahwa rendahnya APK di Babel dapat dilakukan dengan beberapa diagnosis seperti kesadaran urgensi Pendidikan, godaan ekonomi, kemampuan finansial, kesadaran membayar rendah, trend local dan role model yang terbatas. Prof. Ibrahim dalam sambutannya menyampaikan bahwa terlaksananya kegiatan ini merupakan bentuk nyata UBB dalam mendorong peningkatan siswa yang lulus SMA/SMK/MA untuk dapat melanjutkan ke perguruan tinggi (Kabar UBB, <https://www.ubb.ac.id>).

Kondisi anak tidak kuliah ini tentunya banyak menimbulkan dinamika pola hubungan antara agen dan struktur. Agen dalam penelitian yang menggunakan perspektif Giddens ini menggambarkan anak sedangkan struktur menggambarkan orang tua dalam institusi keluarga, kebijakan pemerintah, lingkungan, norma-norma sosial. Masalah anak tidak kuliah ini tidak semata disebabkan oleh pilihan individual si anak melainkan dapat disebabkan oleh struktur yang mengakibatkan anak tidak lanjut kuliah. Ketika tidak kuliah, maka ada sebagian anak-anak ini ditemukan sudah menikah ataupun bekerja untuk membantu perekonomian keluarga yang melemah.

Meskipun terdapat survey secara umum terkait dengan masalah anak yang

tidak melanjutkan kuliah, akan tetapi belum ada penelitian yang mendalam membahas masalah fenomena anak tidak kuliah. Secara sosiologis penelitian ini perlu dilakukan untuk melihat fenomena ini secara eksploratif serta penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai salah satu referensi ilmiah yang dibutuhkan pemerintah dalam melakukan intervensi terhadap rendahnya APK PT, sebab masalah ini merupakan masalah aktual yang kini terjadi di Bangka Belitung. Rendahnya APK PT dapat menimbulkan masalah sosial lainnya yaitu meningkatnya angka pengangguran, kemiskinan yang melebar, serta akses terhadap pekerjaan dengan penghasilan yang lebih baik terbatas. Maka dari itu, penelitian ini menjadi urgent untuk dilakukan agar dapat mengetahui Bagaimana pola relasi antara struktur dan agen dalam menentukan anak menjadi tidak kuliah di Kelurahan Sinarjaya Jelutung.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini menggunakan teori struktur-agensi (strukturasi) yang dikemukakan oleh Anthony Giddens. Salah satu gagasan Anthony yang paling berpengaruh adalah teori strukturasi Agensi dan struktur adalah saling terhubung dan tidak dapat dipisahkan, karena keduanya adalah 'dualitas struktur'. Aktor (manusia) memiliki kemampuan sebagai pencipta struktur masyarakat, melalui pembuatan norma, penyusunan nilai-nilai, dan perancangan penerimaan sosial (Giddens, 1984; Whittington, 2015). Teori struktur-agensi Anthony Giddens menyatakan bahwa dua konsep penting adalah *constraint* dan *enabling*. *Constraint* (Keterbatasan), *Constraint* mengacu pada batasan atau pembatasan yang dihadapi individu dalam tindakan mereka. Ini mencakup norma sosial, aturan, dan struktur yang membentuk perilaku individu. *Enabling* (Pemberdayaan), *enabling* mengacu pada kapasitas yang diberikan oleh struktur sosial untuk memungkinkan individu beraksi. Ini mencakup sumber daya dan kesempatan yang ada bagi individu untuk mengambil keputusan dan bertindak. Giddens menekankan bahwa struktur bukanlah entitas yang kaku, tetapi lebih bersifat dinamis. Struktur dapat berfungsi sebagai *constraint* dan *enabling* secara bersamaan.

Giddens juga menyebutkan tiga gugus besar struktur, yaitu struktur signifikansi, struktur dominasi, dan struktur legitimasi. Struktur signifikansi menyangkut pada skemata simbolik, penyebutan dan wacana, sementara struktur dominasi mencakup skemata penguasaan atas orang (politik) dan barang/hal (ekonomi), sedangkan struktur legitimasi menyangkut skemata peraturan normatif yang terungkap dalam tata hukum (Giddens, 2011). Teori struktur-agensi memberikan kerangka kerja yang berguna untuk memahami kompleksitas hubungan antara orangtua dan anak dalam konteks pendidikan. Dengan melihat interaksi antara struktur sosial (seperti budaya, ekonomi, dan institusi pendidikan) dan agensi individu (kemampuan anak untuk bertindak), teori ini membantu mengungkap bagaimana pola relasi antara orangtua dan anak dipengaruhi oleh konteks sosial yang lebih luas serta keputusan dan tindakan individu.

1. METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Menurut Creswell (dalam Gunawan, 2015) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif ini merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengungkapkan suatu pengalaman individu, nilai sosial, nilai sejarah, isu, politik, maupun perubahan yang terjadi di dalam kehidupan bermasyarakat dengan tujuan membangun teori maupun pola pengetahuan tertentu.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus sebab pendalaman pemahaman studi kasus memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang suatu fenomena serta relevan digunakan untuk menggali suatu permasalahan lebih mendalam. Menurut peneliti studi kasus dapat memungkinkan peneliti untuk mengkaji fenomena secara mendalam dan mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai pola relasi antara struktur dan agen. Hal ini dapat membantu peneliti mengungkap hubungan yang kompleks dan eksploratif dengan menggunakan pendekatan studi kasus.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Relasi Struktur yang Bersifat Mengekang

Relasi Struktur dan Agen dalam Konteks Ekonomi

Di Kelurahan Sinarjaya Jelutung, kondisi ekonomi menjadi faktor utama yang mempengaruhi keputusan orangtua dan anak terkait pendidikan, khususnya dalam melanjutkan kuliah. Banyak keluarga yang memiliki tekad kuat untuk mendukung anak-anak mereka melanjutkan pendidikan, namun keterbatasan ekonomi sering kali menjadi hambatan. Meskipun orangtua ada niat untuk mendorong anak-anak agar kuliah, banyak yang merasa khawatir akan kemampuan finansial untuk mendukung biaya pendidikan, seperti hal nya pada penelitian ini yang menemukan enam orang informan yang dipengaruhi oleh kondisi ekonomi yang melahirkan sebuah keputusan yang membuat alasan anak tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Bahkan ketika anak tidak lolos beasiswa, dorongan untuk melanjutkan kuliah tetap ada, namun sering kali dilema ekonomi menghalangi keputusan tersebut.

Dalam beberapa kasus, anak memilih untuk bekerja demi membantu perekonomian keluarga, dan meskipun orang tua mendukung keputusan ini, mereka juga merasa bahwa pendidikan tinggi mungkin bukan prioritas utama dalam kondisi ekonomi yang terbatas. Beberapa orang tua lebih memilih anak-anak mereka untuk bekerja, karena mereka merasa setelah lulus kuliah, anak-anak tetap harus mencari pekerjaan, yang berarti harus mengeluarkan biaya yang lebih banyak tanpa jaminan pekerjaan yang lebih baik.

Namun, ada juga orangtua yang tetap berusaha keras, meskipun kondisi keuangan keluarga belum stabil, demi pendidikan anak. Keputusan untuk tidak melanjutkan kuliah sering kali datang dari anak itu sendiri, yang merasa lebih memilih untuk bekerja daripada melanjutkan studi. Hal ini menunjukkan betapa kuatnya pengaruh kondisi ekonomi terhadap keputusan pendidikan di Kelurahan Sinarjaya Jelutung, di mana meskipun ada dukungan dari orang tua, realitas ekonomi tetap menjadi kendala utama dalam melanjutkan pendidikan tinggi. Hal ini sesuai dengan salah satu pendapat dari informan yakni, Pal Midar selaku orangtua Puput. Pak Midar

menyatakan bahwa,

“Waktu Puput ini tamat SMK, saya langsung mendorong Puput untuk mencari kerja membantu perekonomian namun saya memberi pilihan kepada Puput, seandainya ia kuliah, mungkin yang saya takutkan Puput ini berhenti saat sedang kuliah karena kondisi ekonomi yang lemah”. (Wawancara Orang Tua Puput, 6 Januari 2025).

Dalam hasil wawancara tersebut, kondisi ekonomi yang lemah di Kelurahan Sinarjaya Jelutung berfungsi sebagai salah satu struktur sosial yang signifikan yang membatasi tindakan individu. Struktur ekonomi ini mempengaruhi pilihan-pilihan orang tua dan anak-anak terkait pendidikan. Meskipun orang tua ingin mendorong anak mereka untuk melanjutkan kuliah, terbatasnya sumber daya secara finansial menjadi hambatan. Ini menunjukkan bagaimana struktur ekonomi, sebagai elemen yang lebih besar dalam masyarakat yang mempengaruhi keputusan individu.

Keterbatasan struktur ekonomi mempengaruhi keputusan orang tua dan anak-anak, namun pada saat yang sama, keputusan yang diambil oleh individu misalnya, memilih bekerja daripada kuliah yang berdampak pada perubahan dalam struktur sosial itu sendiri. Keputusan untuk tidak melanjutkan kuliah dan memilih untuk bekerja dapat berkontribusi pada pemeliharaan atau penguatan struktur ekonomi yang ada, di mana bekerja menjadi pilihan yang lebih realistis daripada pendidikan tinggi yang membutuhkan investasi besar tanpa jaminan hasil yang lebih baik. Dalam penelitian yang menggunakan teori strukturasi Giddens, persoalan ekonomi menjadi suatu persoalan utama dan paling banyak dialami dalam beberapa kasus, dengan itu kondisi ini termasuk kedalam jenis struktur dominan. Struktur dominan adalah bagian dari struktur yang paling mempengaruhi keputusan anak menjadi tidak kuliah di Kelurahan Sinarjaya Jelutung, ada beberapa kasus pola relasi anak tidak kuliah yang terbentuk dari sebuah hubungan antara struktur ekonomi dan agen. Struktur ekonomi yang terjadi karena ketidakmampuan finansial keluarga.

Relasi Struktur dan Agen dalam Konteks Budaya

Dalam memahami fenomena anak yang tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi, penting untuk menganalisis bagaimana struktur budaya/norma dan agen saling berinteraksi dalam menentukan keputusan tersebut. Struktur budaya masuk kedalam jenis struktur yang signifikansi sebab struktur signifikansi adalah jenis struktur yang membahas simbol, makna, bahasa, dan memainkan peran penting dalam membentuk nilai dan norma sosial yang mempengaruhi cara individu maupun keluarga mengambil keputusan terkait pendidikan (Giddens, 2010). Berikut ini merupakan dua indikator dari relasi budaya struktur dan agen yang terjadi yakni, Mindset masyarakat terhadap pendidikan SLTA/Sederajat, mindset masyarakat tradisional yang memilih menikah, mindset masyarakat “yang penting sudah kerja”, dan nilai yang menempatkan (perempuan) di domestik.

Hambatan Keterbatasan Informasi dan Kebijakan Struktur Jaringan

Relasi antara kebijakan struktur, dan agen berperan penting dalam menentukan keputusan anak untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi atau tidak. Struktur kebijakan ini termasuk kedalam jenis struktur Legitimasi. Struktur legitimasi

di dalam teori strukturasi Giddens mencerminkan sebuah aturan sosial seperti lembaga pemerintah atau lembaga pendidikan dalam mengatur akses dan kesempatan pendidikan, seperti program beasiswa, bantuan biaya pendidikan, atau kebijakan afirmatif bagi kelompok kurang mampu.

Dalam konteks Kelurahan Sinarjaya Jelutung, kebijakan pendidikan seperti program Kartu Indonesia Pintar (KIP) atau Surat Keterangan Tidak Mampu (SKTM) dapat memberikan peluang bagi anak-anak dari keluarga kurang mampu untuk kuliah. Namun, implementasi kebijakan ini sering kali menghadapi kendala struktural, seperti keterbatasan dalam mengakses, masyarakat tidak tahu bahwa SKTM dapat digunakan untuk membantu masyarakat salah satunya masalah pendidikan, namun hal tersebut tidak ada upaya dari kelurahan dalam menanggapi masalah tersebut akibatnya banyak agen yang tidak mampu mengakses atau memanfaatkan kebijakan yang sebenarnya dirancang untuk membantu mereka. Hal ini sesuai dengan pendapat salah satu informan yaitu Gustin,

"Waktu lulus SMK, saya sempat ingin kuliah karena waktu itu saya pernah mendapatkan arahan juga dari sekolah, hanya saja kendalanya terkait biaya karena ekonomi keluarga tidak mendukung dan dulunya saya tidak tahu akan informasi bahwa SKTM (Surat Keterangan Tidak Mampu) tersebut dapat digunakan untuk membantu masalah pendidikan saya".
(Wawancara Gustin, 11 Januari 2025).

Pemerintah, baik di tingkat pusat, daerah, maupun kelurahan, biasanya menyediakan anggaran dalam bentuk beasiswa, subsidi pendidikan, atau bantuan operasional sekolah guna meringankan beban biaya pendidikan bagi keluarga kurang mampu namun berbeda, keterbatasan anggaran yang dialami pemerintah Kelurahan Sinarjaya Jelutung yang dilibatkan sebagai pelayan masyarakat menyebabkan keterbatasan dalam membantu masyarakat yang memang membutuhkan khususnya pada masalah pendidikan. Selain itu, salah satu sistem lembaga pendidikan di Kelurahan Sinarjaya Jelutung yaitu SMKN 2 Sungailiat yang dimana mayoritas remaja menempuh pendidikan menengah atas di sana. SMKN 2 Sungailiat merupakan sekolah menengah kejuruan yang menerapkan basic bekerja dan memiliki jargon yang cukup berpengaruh terhadap keputusan anak dalam menentukan lanjut kuliah atau tidak kuliah yaitu, Bekerja, Menghasilkan, Wirausaha (BMW). Kurikulum yang diterapkan di SMK berfokus pada pembekalan keterampilan kerja melalui program PKL (Praktik Kerja Lapangan). Program ini memungkinkan siswa memperoleh pengalaman langsung di dunia kerja, sehingga banyak di antara mereka yang merasa lebih siap untuk bekerja dibandingkan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Program beasiswa diluncurkan kepada siswa walaupun memiliki keterbatasan dalam sistem informasi, namun hal tersebut tetap dijalankan dengan minimnya informasi. Kebijakan pemerintah, baik di tingkat kelurahan maupun pusat, mencakup berbagai program dan regulasi yang dirancang untuk memberikan akses pendidikan yang lebih inklusif bagi masyarakat kurang mampu. Di tingkat pusat, kebijakan ini dapat berupa program beasiswa nasional, bantuan operasional pendidikan, serta kebijakan afirmatif untuk meningkatkan partisipasi pendidikan tinggi bagi kelompok ekonomi lemah. Sementara itu, di tingkat kelurahan, terkhususnya Kelurahan Sinarjaya Jelutung, relasi antara pihak kelurahan dengan RT/RW cukup minim sehingga tidak

ada pendataan yang signifikan terjadi kepada anak-anak yang ingin kuliah namun memiliki kendala, baik itu kendala ekonomi, sosial dan kendala struktur lainnya. Pendataan warga yang dilakukan oleh pemerintah kelurahan dan RT/RW bertujuan untuk mengidentifikasi serta memperoleh data akurat mengenai jumlah anak yang tidak melanjutkan kuliah, sekaligus memahami faktor-faktor penyebabnya. Proses pendataan ini melibatkan berbagai metode, seperti survei lapangan, wawancara langsung dengan keluarga, serta koordinasi dengan sekolah menengah atas atau sederajat untuk mengetahui jumlah lulusan yang tidak melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi. Namun kerja sama ini minim dilakukan di Kelurahan Sinarjaya Jelutung, yang sehingganya masyarakat terbiarkan dengan berbagai kendala yang dialami tanpa arahan ataupun sosialisasi dari pihak tertentu. Selain itu, tidak adanya kerjasama dengan stakeholder yang dapat membantu mengatasi masalah anak tidak kuliah ini.

Berdasarkan hasil temuan kasus di atas dapat di analisis menggunakan teori Strukturasi Antony Giddens. Struktur dalam konteks ini mencakup norma, regulasi, dan institusi yang mengatur penggunaan SKTM. Salah satu kendala struktural yang muncul adalah keterbatasan akses terhadap informasi mengenai penggunaan SKTM. Banyak masyarakat tidak mengetahui bahwa SKTM dapat dimanfaatkan untuk keperluan pendidikan, yang menunjukkan kurangnya sosialisasi dari pihak kelurahan sebagai institusi yang berwenang. Hal ini mencerminkan bagaimana struktur dapat menjadi penghambat bagi agen dalam mengakses hak-hak mereka.

Selain itu, minimnya koordinasi antara RT/RW dan stakeholder terkait juga merupakan faktor struktural yang melemahkan implementasi kebijakan. Dalam teori strukturasi Giddens, struktur tidak hanya membatasi, tetapi juga dapat memberikan peluang bagi agen untuk bertindak. Namun, dalam kasus ini, struktur justru membatasi karena tidak adanya mekanisme kerja sama yang efektif. Agen, dalam konteks ini, merujuk pada individu sebagai masyarakat atau kelompok yang memiliki kapasitas untuk bertindak. Namun, kapasitas agen sering kali terbatas oleh kurangnya pengetahuan dan kesadaran mengenai peluang yang tersedia. Salah satu faktor utama yang membentuk keputusan agen adalah kondisi ekonomi. Orang tua dari keluarga kurang mampu sering kali lebih memprioritaskan kebutuhan ekonomi jangka pendek dibandingkan investasi jangka panjang dalam pendidikan. Hal ini menunjukkan bagaimana tindakan agen tidak hanya ditentukan oleh keinginan individu, tetapi juga oleh struktur ekonomi yang membentuk keputusan mereka.

Selain struktur ekonomi, budaya, hambatan kebijakan serta relasi struktur juga memainkan peran penting dalam strukturasi. Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan tinggi masih rendah. Dalam teori strukturasi, budaya dapat dilihat sebagai bagian dari struktur yang mengarahkan tindakan agen. Dalam konteks ini, rendahnya kesadaran akan pentingnya pendidikan dan pengaruh lingkungan merupakan struktur budaya yang membatasi tindakan agen untuk mengambil keputusan yang lebih terkait pendidikan mereka.

Pola Relasi Struktur dan Agen yang Bersifat Memberdayakan (Enabling)

Relasi Struktur Memberdayakan

Dalam teori strukturasi Anthony Giddens, struktur tidak hanya membatasi (constraining) tetapi juga dapat bersifat memfasilitasi atau

memberdayakan/memungkinkan (enabling). Struktur orangtua dalam instansi keluarga yang bersifat enabling dalam fenomena anak tidak kuliah berarti bahwa peran, nilai, dan sumber daya yang dimiliki oleh orangtua memungkinkan atau mendukung anak mereka untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Dalam kondisi ini, di Kelurahan Sinarjaya Jelutung memang banyak kasus anak yang tidak kuliah, namun ada ditemukan kasus yang dimana struktur memiliki keterbatasan untuk melanjutkan pendidikan anak ke perguruan tinggi, namun hal tersebut dipaksakan oleh keluarga yang mempunyai keinginan besar dalam pendidikan sang anak, walaupun anak kurang berminat untuk melanjutkan kuliah serta kondisi ekonomi keluarga yang kurang stabil, tetapi orangtua yang memiliki kekuatan dorongan yang cukup mempengaruhi keputusan sang anak yang sehingganya sang anak memilih untuk kuliah namun bersyarat. Hal ini sesuai dengan pendapat dari informan yang bernama Dobby,

"Waktu saya lulus SMA, saya memutuskan untuk tidak ingin kuliah karena saya memikirkan kondisi ekonomi keluarga saya yang memang saya rasa kurang untuk membiayai kuliah. Namun saya dapat dorongan dari orangtua saya untuk melanjutkan kuliah namun dengan syarat cukup kuliah di Sungailiat saja, sebab mungkin dapat menghemat biaya operasional, jarak tempuh yang dekat dengan rumah, serta tidak banyak memakan waktu yang banyak. Dan akhirnya saya memutuskan untuk kuliah walaupun tetap memilih kuliah di Sungailiat". (Wawancara Dobby, 8 Januari 2025).

Struktur tidak selalu menjadi constraint, namun dalam kasus di atas terjadi bahwa terdapat struktur yang enabling, yang memberdayakan anak dengan mendorong seorang anak untuk melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi. Meskipun kondisi ekonomi keluarga tidak stabil, struktur dalam bentuk norma sosial yang menekankan pentingnya pendidikan tinggi dapat mendorong agen (individu) untuk tetap melanjutkan kuliah. Pola pikir yang positif terhadap pendidikan, yang mungkin terbentuk dari lingkungan sosial, pengalaman, atau kebijakan yang mendukung akses pendidikan, memungkinkan agen untuk mengatasi keterbatasan ekonomi dengan mencari kampus yang terdekat sehingga dapat menghemat biaya. Dengan demikian, tindakan agen untuk tetap berkuliah bukan sekadar hasil dari keputusan individual, tetapi juga refleksi dari struktur yang mendorong dan memfasilitasi kesadaran mereka terhadap nilai pendidikan sebagai investasi jangka panjang. Hal ini menunjukkan bahwa struktur dan agen saling berinteraksi secara dinamis, di mana agen tidak hanya dipengaruhi oleh struktur, tetapi juga berkontribusi dalam mereproduksi dan mengubahnya.

Relasi Agen Yang Memberdayakan

Agen yang bersifat memungkinkan merupakan individu yang tidak selalu dibatasi atau tidak selalu menjadi agen yang dikendalikan oleh struktur yang menghambat, melainkan agen yang berperan dalam memberikan dukungan, kesempatan, dan fasilitas bagi individu untuk berkembang, bertindak, dan mencapai tujuan mereka. Agen ini tidak secara langsung mengontrol atau mengarahkan, tetapi lebih kepada memfasilitasi, memberikan sumber daya, dan menciptakan lingkungan yang

*Corresponding author

E-mail addresses: zukhrufii@gmail.com

memungkinkan individu untuk mengambil keputusan dan bertindak secara mandiri meskipun kondisi struktur membatasi. Hal ini sesuai dengan pendapat informan yang bernama Dilla,

"Ketika lulus SMA, saya tidak pernah mendapatkan dorongan sama sekali dari orangtua saya. Saya memilih kuliah agar kedepannya bisa mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, dan keputusan saya memilih untuk kuliah ini karena keinginan sepenuhnya yang kuat dari saya sendiri, mamun hal itu tidak lah terjadi sebab tidak ada sama sekali dorongan atau dukungan dari orangtua saya untuk mendorong saya kuliah dan membuat saya pesimis dan menyerah untuk kuliah dan pada akhirnya sekarang saya tidak kuliah dan memilih untuk bekerja saja".
(Wawancara Dilla, 7 Januari 2025).

Dari kasus di atas, seorang agen mampu menciptakan peluang dan kesempatan bagi dirinya untuk bertindak dan mencapai sesuatu yang ingin ia capai. Agen menunjukkan bahwa struktur sosial tidak bersifat membatasi sepenuhnya. Agen pada kasus ini bersifat memungkinkan/enabling yang dimana agen mempunyai keinginan besar untuk kuliah namun hal tersebut terhalang oleh tidak adanya dorongan dari orangtua yang sehingga membuat agen lemah dan mengikuti arah struktur, sehingganya pada kasus ini agen memilih untuk tidak kuliah sebab kondisi struktur yang membatasi/constraint.

Relasi Agen Yang Mengekang (Constraint)

Relasi agen yang bersifat membatasi atau mengekang merupakan sebuah kondisi agen yang agen yang berperan dalam membatasi, menghambat, atau mengendalikan tindakan individu dalam suatu sistem sosial. Agen ini menciptakan aturan, norma, atau kondisi yang membatasi pilihan dan kebebasan bertindak individu. Agen bisa saja bersifat membatasi/constraint sebab tidak semata yang bersifat membatasi tersebut merupakan sebuah bentuk struktur sosial. Hal ini sesuai dengan pendapat informan yang bernama Riski,

"Saya rasa dorongan dari orangtua sangat kuat dalam mendorong saya untuk kuliah dan kondisi ekonomi keluarga juga mendukung saya kuliah, namun dorongan itu saya bantahkan karena memang saya tidak lagi ingin kuliah dan saya waktu itu ingin mencoba tes bekerja di Kemenkumham tanpa memikirkan untuk kuliah". (Wawancara Riski, 9 Januari 2025).

Dalam konteks kasus di atas, orang tua berperan sebagai struktur yang enabling dalam mendorong anak untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. Meskipun kondisi ekonomi mendukung, dorongan dari orang tua muncul dari kesadaran positif yang mereka miliki. Namun agen memiliki kebebasan dalam bertindak, yang pada kasus ini agen yang bersifat membatasi dengan kesadaran penuh dari diri agen. Kesadaran ini menjadi aspek penting dalam teori strukturasi Giddens, di mana agen tidak sekedar bertindak berdasarkan determinasi struktural, tetapi juga memiliki kapasitas refleksif untuk menafsirkan situasi mereka dan bertindak sesuai dengan tujuan yang lebih luas.

Berdasarkan kasus diatas, orang tua memiliki kesadaran positif, karena mereka

dapat menjelaskan pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka, hal tersebut menciptakan struktur yang bersifat enabling/memungkinkan dalam melanjutkan anak untuk kuliah. Mereka juga memiliki kesadaran praktis, di mana mereka mendorong anak-anak untuk kuliah meskipun tidak selalu memiliki sumber daya ekonomi yang stabil. Motivasi untuk bertindak juga jelas, yaitu keinginan agar anak-anak mereka mendapatkan kehidupan yang lebih baik melalui pendidikan. Dalam perspektif teori strukturasi Giddens, orang tua dalam hal ini bukan hanya subjek yang tunduk pada struktur ekonomi, tetapi juga orangtua yang memiliki kesadaran untuk bertindak melampaui keterbatasan ekonomi mereka. Mereka menunjukkan bahwa struktur sosial tidak hanya membatasi, tetapi juga dapat menjadi alat untuk memungkinkan tindakan yang positif, dengan mendukung pendidikan anak-anak mereka dan mereka mereproduksi nilai sosial tentang pentingnya pendidikan dan berkontribusi.

Dalam hal ini, ketika orang tua mendorong anak-anak mereka untuk berpendidikan, mereka secara tidak langsung mempertahankan nilai sosial mengenai pentingnya pendidikan. Namun dalam kasus diatas terdapat pola agen yang bersifat memungkinkan walaupun struktur bersifat membatasi dan juga terdapat sebuah pola agen yang bersifat membatasi dan bahkan struktur sosial yang bersifat memungkinkan. Oleh karena itu, pendekatan strukturasi memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana individu dan struktur saling membentuk dalam dinamika kehidupan sosial sebab tidak sepenuhnya agen dikendalikan oleh struktur yang bersifat membatasi, namun agen dapat menciptakan sebuah kesempatan dalam bertindak dan bersifat memungkinkan bagi individu, bahkan terdapat kondisi agen yang dapat membatasi tindakan-tindakan struktur yang bersifat memungkinkan.

3. SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari apa yang sudah dipaparkan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola relasi antara struktur dan agen dalam menentukan anak menjadi tidak kuliah di Kelurahan Sinarjaya Jelutung bersifat kompleks dan saling mempengaruhi. Struktur dalam hal ini meliputi kondisi ekonomi, budaya, norma sosial, serta kebijakan pendidikan, membentuk batasan dan peluang bagi individu dalam mengambil keputusan terkait pendidikan tinggi. Struktur dalam terminologi Giddens terbagi menjadi tiga jenis struktur yaitu, struktur dominan, struktur signifikansi, dan struktur legitimasi.

Ketika membahas mengenai pola relasi struktur dan agen Giddens ini, konsep utama yang dipakai dalam penelitian ini adalah konsep constraint dan enabling. Dalam penelitian ini membahas dua konsep penting yaitu constraint/mengekang dan enabling/membatasi yang kemudian menciptakan berbagai pola relasi yang kompleks. Dalam kasus ini, terdapat beberapa pola relasi yang kompleks, pola relasi utama yang menyebabkan anak tidak kuliah adalah sebab keterbatasan ekonomi keluarga (Struktur Dominan), kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan (Struktur Signifikansi), serta terbatasnya akses dan kebijakan pemerintah (Struktur Legitimasi). Namun, dalam konteks yang lebih luas, struktur sosial seperti regulasi dan institusi yang mengatur akses pendidikan, termasuk penggunaan SKTM, masih

menjadi tantangan. Kurangnya sosialisasi dan keterbatasan informasi mengenai manfaat SKTM menunjukkan bahwa struktur dapat menjadi penghambat bagi agen dalam mengakses hak mereka. Selain itu, faktor ekonomi, budaya, kebijakan, serta relasi sosial juga berkontribusi dalam proses strukturasi yang memengaruhi akses terhadap pendidikan tinggi.

4. DAFTAR PUSTAKA

- Cici Nasya Nita. (2023) Ibrahim Sebut Perlu Gerakan Kolektif Penyadaran Guna Tingkatkan Apk Perguruan Tinggi Di Babel. <https://Bangka.Tribunnews.Com/2023/02/15/Ibrahim-Sebut-Perlu-Gerakan-Kolektif-Penyadaran-Guna-Tingkatkan-Apk-Perguruan-Tinggi-Di-Babel>. Bangkapos.Com
- Darwance. (2024) Sekolah Sampai Ke Perguruan Tinggi. <https://bangka.tribunnews.com/2024/12/05/sekolah-sampai-ke-perguruan-tinggi>
- Data kantor Kecamatan Sungailiat, Kecamatan Sungailiat dalam angka tahun 2024 <https://bangkakab.bps.go.id/publication.html>
- Giddens, A. (1984) *The Constitution Of Society*. Cambridge, Massachusetts: Polity Press.
- Kabar Ubb. (2023) Ubb Dan Mkks On Camp, Upaya Wujudkan Satu Rumah Satu sarjana https://Www.Ubb.Ac.Id/Index.Php?Page=Berita_Ubb&&Id=2659
- Susanto Dedi, Dkk. 2023. Pengaruh Motivasi Dan Kesempatan Kerja Terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi Pada Siswa Kelas Xi Smk N 1 Sungailiat. *Akdbb Journal Of Economics And Business (Ajeb)* Vol. 2 No. 1 Juni 2023
- Whittington, R. (2015) „Giddens, Structuration Theory And Strategy As Practice“, In *Cambridge Handbook Of Strategy As Practice*, Second Edition, Pp. 145–164. Doi: 10.1017/Cco9781139681032.009.